

## Upaya Meningkatkan Kemampuan Kemandirian melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini

Syarifah Nurnaningsih\*, Zahrati Mansoer

STKIP Kusuma Negara

\*syanoena0606@gmail.com

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian melalui bermain peran anak usia 4-5 tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati 07 Sunter Agung Jakarta Utara. Metode penelitian ini penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini mencakup 2 siklus dimana masing – masing siklus mencakup 4 *planning* ( perencanaan ), *acting* ( pelaksanaan ), *observing* ( observasi ) dan *reflecting* ( Refleksi ). Waktu penelitian adalah 3 bulan yaitu dari bulan April 2019 sampai juni 2019 dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak, sedangkan data dikumpulkan melalui test, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran yang dilakukan dalam 2 siklus dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri anak. Peningkatan rasa keberanian tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata yang diperoleh dari setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I=mulai berkembang, siklus II=berkembang sangat baik dan hasil wawancara yang dilakukan menyimpulkan bahwa keberanian diri anak dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian.

Kata kunci: kemandirian, metode bermain peran, anak usia dini.

### Pendahuluan

PAUD adalah satuan pendidikan yang menjadi lembaga pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun. Merupakan satuan pendidikan yang di selenggarakan guna memberikan rangsangan bagi perkembangan anak dan menyiapkan serta mengarahkan potensi emas anak sebagai generasi penerus bangsa. Serta dijadikan lingkungan terdekat bagi anak dalam mempersiapkan aspek perkembangan optimal. Maka peran satuan pendidikan PAUD diharapkan dapat mempersiapkan generasi masa yang akan datang lebih optimal dan cemerlang. Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi ‘PAUD sampai dengan usia enam tahun merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar’. Pada Bab 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya (Pendidikan, 2009).

Dari berbagai karakteristik yang perlu dikembangkan salah satunya yang penting untuk distimulasi adalah kemandirian. Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Anak yang sudah dapat dikatakan mandiri , apabila melakukan kegiatan dengan tidak dibantu oleh guru atau orang lain. Salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi kemandirian anak adalah dengan bermain. Bermain peran adalah model bermain yang mengarah pada pembentukan kemampuan diri untuk hidup mandiri, memilih sendiri dan berbuat atas kemauan dalam diri sendiri. Dengan bermain peran anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan sosial dalam bersikap pada lingkungannya. Kondisi saat ini yang terjadi adalah masih banyak anak yang belum muncul kemandiriannya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu orangtua yang terlalu sayang dan memanjakan anak-anaknya, semua kemauan dan

keinginan anak selalu di turuti, selalu membantu jika anak tidak mampu mengerjakan kegiatan. Pada dasarnya sikap orangtua ini menunjukkan sikap sayang tetapi berlebihan. Hal seperti ini yang akan membuat kemandirian anak tidak muncul.

### **Kemampuan Kemandirian**

Kemampuan bisa juga disebut sebagai potensi yang dikembangkan dan di asah menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Berasal dari kata mampu yang bermakna kuasa, bisa, sanggup, dapat dalam melakukan sesuatu. Menurut akhmad sudrajat, kemampuan adalah kecakapan yang dimiliki setiap individu dalam melakukan suatu tindakan.

Kemandirian anak adalah sikap yang dilakukan atas dasar keberanian seseorang terhadap situasi yang mereka hadapi sehari-hari. Pada anak usia dini dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain. Terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orang lain (Susanto, 2016).

Berdasarkan uraian di atas kemampuan kemandirian anak adalah suatu sikap dari anak yang menunjukkan suatu usaha dalam mengambil dan menerima konsekuensi yang dilakukan secara sadar tanpa harus disuruh dan diminta untuk melakukan sesuatu dalam kegiatan pembelajaran.

### **Metode Bermain Peran**

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang di tempuh pendidik dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien. Bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah bermain. Ahli psikologi Gordon & Browne menyatakan bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak. Bermain merupakan kegiatan yang memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan.

Menurut Shafel & Shafel, bermain peran adalah metode pemecahan masalah dalam kelompok yang memungkinkan anak menggali masalah manusia, di respon secara spontan dan di ikuti diskusi terarah. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran adalah cara atau strategi anak dalam bermain. Yang di tuntutan untuk merasakan, berfikir, dan kemudian bertindak untuk membuat keputusan dari berbagai sudut kemungkinan untuk mandiri (Lina, 2015).

Nilai-nilai yang terkandung dalam bermain peran adalah: (a) memberikan kepuasan psikis maupun psikologis dalam diri anak, melatih dan mengembangkan tingkat kemampuan komunikasi verbal (perilaku/tindakan) maupun non verbal (komunikasi verbal); (b) mengembangkan tingkat intelegensi dan stabilitas emosional anak; (c) mencegah terjadinya penyimpangan karakter, stress, dan gangguan kejiwaan lain yang disebabkan tekanan mental; (d) mengasah dan meningkatkan kepekaan nilai-nilai luhur kemanusiaan; (e) meletakkan dasar-dasar pendewasaan diri dengan benar secara alami, betahap dan berkelanjutan.

Pada kehidupan nyata, ketika individu diharapkan pada situasi tertentu maka individu akan merasakan (*feel*), berfikir (*think*), dan bertindak (*act*). Yaitu untuk membuat keputusan dari berbagai sudut kemungkinan. Bermain peran itu meliputi

delapan tahapan yaitu: menyiapkan penonton, menyiapkan panggung, bermain peran, membicarakan isi tema dan evaluasi, bermain peran kembali, berbagi pengalaman, dan generalisasi (Wondal, 2018).

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 2 siklus yang dilakukan melalui tahapan-tahapan menggunakan model Kemmis & Taggart (dalam Moleong, 2014) yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin. Model Kemmis & Taggart terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Sumber penelitian ini adalah anak kelompok A PAUD Melati 07 Sunter Agung, Jakarta Utara yang berjumlah 15 anak, yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber yang di dapat langsung dan tidak langsung dengan cara teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. (arifah, 2017). Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti bertindak sebagai guru dan teman sejawat bertindak sebagai kolaborator yang melakukan pengamatan kemampuan belajar dan pemecahan masalah, sikap ingin tahu, mencerminkan sikap kreatif. Hasil pengamatan ditulis dalam lembar observasi. Berikut kisi-kisi observasi yang di jelaskan pada penelitian ini.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Anak melalui Bermain Peran**

Variabel	Indikator	Sub indikator
Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan	Dapat mengikuti kegiatan bermain peran bersama teman	Anak dapat mengerti skenario bermain peran
		Anak dapat menunjukkan sikap ketika bermain peran
		Anak berperan aktif dalam kegiatan
Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.	Dapat menentukan sikap berani	Anak tidak takut ketika mencoba peran yang diberikan
		Anak dapat berperan sesuai skenario
		Anak dapat merapikan sendiri mainan yang telah digunakan
Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.	Merapikan mainan atau benda	Anak dapat menyimpan sendiri alat tulis pada tempatnya
		Anak dapat melepas dan memakai sendiri tas atau sepatu
		Anak dapat menyimpan sendiri tas pada tempatnya
Menunjukkan rasa percaya diri	Anak dapat belajar di kelas tanpa di tunggu	Anak dapat menyimpan sendiri sepatu pada raknya.
		Anak dapat mengikuti kegiatan di kelas tanpa di tunggu oleh orang lain
		Anak dapat mengikuti kegiatan di kelas tanpa menangis
		Anak membawa tasnya sendiri
		Anak dapat membuka resleting sendiri ketika BAK

Adapun kriteria yang digunakan adalah menggunakan lembar observasi kemandirian anak melalui metode bermain peran adalah :

**Tabel 2. Lembar Observasi Kemandirian Anak melalui Bermain Peran**

Indikator	Kriteria Nilai				Ket
	BB	MB	BSH	BSB	
Berani Tampil ke depan kelas					
Dapat memilih kegiatan sendiri					
Berinteraksi terhadap orang lain					
Mengembalikan mainan ketempat semula					
Membuka makanan sendiri					
Bergantian dalam bermain					
Mengikuti semua kegiatan dengan semangat					
Datang ke sekolah sendiri					
Memiliki tanggung jawab yang semu					

**Tabel 3. Kriteria Penilaian Kemampuan Kemandirian Anak usia Dini**

Kategori	Makna	Kriteria
BB	Belum Berkembang	Anak belum mau berada dikelas bersama guru dan teman, anak belum mau walau guru mendampingi dan ada orang tua mendampingi
MB	Mulai Berkembang	Anak diminta menggunakan alat makan sendiri ragu ragu dan minta bantuan guru
BSH	Berkembang Sesuai Harapan	Anak diminta membuka dan memasang sepatu dan anak mulai melakukan sendiri tetapi minta bantuan guru
BSB	Berkembang Sangat Baik	Anak tidak menangis ,anak berani berkegiatan tanpa pendampingan dan anak tanpa ragu mengurus diri sendiri memakai dan melepas sepatu dan alat makan.

Keterangan:

BB: Belum Berkembang, bila anak melakukannya harus dengan pendampingan atau dicontohkan guru; MB: Mulai Berkembang, bila anak melakukannya masih harus di ingatkan dan di bantu guru; BSH: Berkembang Sesuai Harapan, bila anak sudah melakukannya secara mandiri dan

konsisten tanpa harus di ingatkan atau dicontohkan oleh guru; BSB: Berkembang Sangat Baik, bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat menentukan sikap tanpa bantuan orang lain dan sesuai indikator yang diharapkan.

Analisis data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, mengorganisasikan secara urut/sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan penelitian tindakan kelas.

Pada penelitian tindakan ini menggunakan analisa destruktif kuantitatif. Data yang diperoleh peneliti dikumpulkan dan dianalisis untuk mengetahui target pencapaian pembelajaran. Oleh karenanya peneliti akan menganalisa data dengan jalan menganalisa peningkatan kemampuan kemandirian anak melalui pembelajaran bermain peran yang kemudian disimpulkan secara umum dengan kondisi sebenarnya. Kriteria keberhasilan peningkatan kemampuan kemandirian anak dihitung melalui persentase dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase tingkat perubahan

f: Jumlah anak yang mengalami perubahan

N: Jumlah keseluruhan anak

%; Tingkat keberhasilan yang dicapai

Selanjutnya data tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan. Dalam Anas Sudjono mendeskripsikannya menjadi empat kriteria sebagai berikut.

**Tabel 4. Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Kriteria	Bobot / Skala	Nilai
BSB	4	76-100
BSH	3	51-75
MB	2	26-50
BB	1	0-25

### Hasil Penelitian

Dari hasil observasi lalu di analisis, kemudian data yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk membuat perencanaan pada siklus yang akan dilaksanakan. Berdasarkan data pada dapat diketahui kemampuan kemandirian anak usia 4-5 tahun pada pra tindakan sebagai berikut.

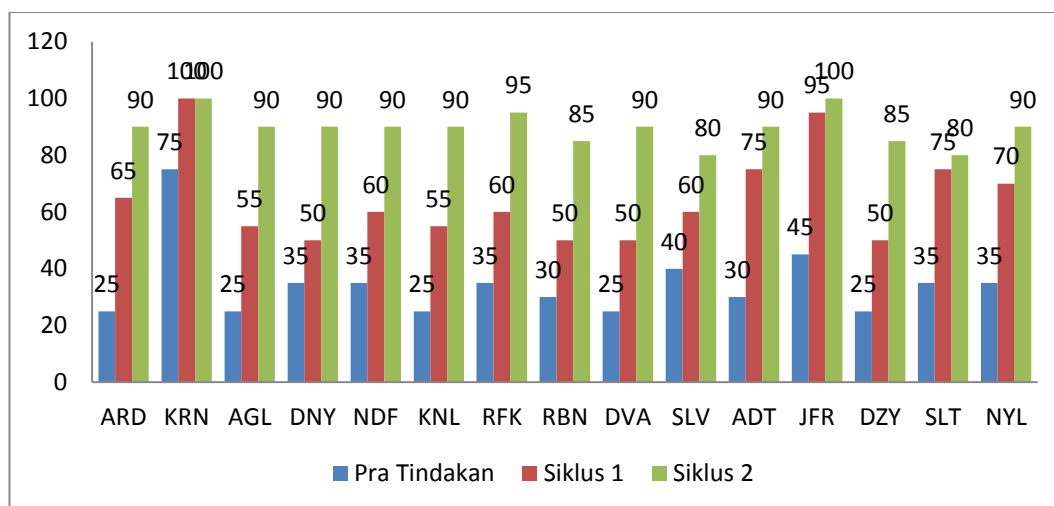
**Tabel 5. Rekapitulasi Data Pra Tindakan**

Bobot	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase (%)
4	BSB	0	0
3	BSH	1	6,7
2	MB	8	53,3
1	BB	6	40

**Tabel 6. Data Hasil Kegiatan Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2**

Responden	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%
ARD	5	25	13	65	18	90
KRN	15	75	20	100	20	100
AGL	5	25	11	55	18	90
DNY	10	35	10	50	18	90
NDF	7	35	12	60	18	90
KNL	5	25	11	55	18	90
RFK	7	35	12	60	19	95
RBN	6	30	10	50	17	85
DVA	5	25	10	50	18	90
SLV	8	40	12	60	16	80
ADT	6	30	14	75	18	90
JFR	9	45	19	95	20	100
DZY	5	25	10	50	17	85
SLT	7	35	15	75	16	80
NYL	7	35	14	70	18	90
Total	108	520	193	970	269	1345
Rata-Rata				65,6	18	90,5

Untuk lebih jelasnya, rincian Tabel di atas juga dapat dilihat pada diagram berikut ini.



**Gambar 1. Diagram Batang Data Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus**

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kemandirian anak usia 4-5 tahun di PAUD Melati 07 Jakarta Utara dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil observasi yang telah dilakukan pada pra tindakan, siklus 1 dan siklus 11 yang hasilnya mengalami peningkatan yang berarti dari sebelum tindakan 35,6 % ,pra tindakan 65,6 % ,siklus 1 dari jumlah anak dikelas meningkat menjadi 90,5 % di siklus 11.

Peningkatan kemampuan kemandirian pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Melati 07 melalui metode bermain peran. Penelitian untuk meningkatkan kemampuan kemandirian ini telah memotivasi anak dalam hal kemampuan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Hal ini terlihat ketika anak melakukan kegiatan di kelas dan melakukan kegiatan secara mandiri melalui motivasi dalam diri anak.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan terhadap siswa kelompok usia 4-5 tahun di PAUD Melati 07 Sunter Jakarta Utara dapat disimpulkan sebagai berikut. Pembelajaran dengan melakukan kegiatan melalui metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan kemandirian pada setiap siklusnya. Terjadi peningkatan presentase dari siklus 1 ke siklus 11 dan peningkatan juga dapat dilihat pada perolehan skor seluruh aspek kemampuan kemandirian yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan kemandirian pada anak usia dini.

### **Daftar Rujukan**

- Kemendikbud. (2004). *Permen No.59 Tahun 2003, Kurikulum Standar Nasional Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud
- Susanto, A. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lina, E. R. A. (2015). *Peningkatan Kemandirian Anak di Sekolah melalui Metode Bermain Peran*. Yogyakarta.
- Siregar, N. Y. W. (2013). *Penyelenggaraan Program Pemberdayaan Orangtua di Lembaga PAUD*. Jakarta: .
- Moeslichatoen, R. (1998). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* . Jakarta.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, Y. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Hildayati, R. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta.
- Mayrawati, S., & Turyani, E. (2015). *Pengembangan Kreatifitas Pembelajaran pada Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta.
- Arifah, F. N. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta.
- Moeslikah. (2010). *Sukses Profesi Guru Dengan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta.